

**Hubungan Gaya Hidup dengan Keputusan Wanita Menjadi Pekerja Seksual di
Kecamatan Banjarsari, Surakarta**

***The Relationship of Lifestyle With Women's Decision to Become a Sexual Worker in
Banjarsari District, Surakarta***

Syefira Ayudia Johar

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Veteran Bangun Nusantara,
Sukoharjo, Jawa Tengah
Email: syefira48@gmail.com

ABSTRACT

In Indonesia, the number of new cases of HIV sufferers in 2017 as much as 48,300, and a new case of AIDS 9280 cases. In addition, HIV infection occurs in women of 17,579. In Central Java, the number of new cases of HIV in 2017 as much as 5425, the number of cases of AIDS 1719. Central Java is the third largest province of HIV/AIDS. This study aimed to know the relationship between lifestyles and women's decisions to sexual workers. Research using observational analytical studies, with case control approach and Chi Square analysis. The subject is a sexual worker woman with a case and a control group (not a sexual worker) in the district of Banjarsari, Surakarta with the number of subjects of each group of 100 people. A dependent variable is a woman's decision to be a sexual worker and an independent variable is lifestyle. The decision of women being sexual workers is connected and statistically significant by lifestyle (OR = 2.67; CI 95% = 1.51 to 4.74; p = 0.001). The conclusion was A woman's decision to be a sexual worker relates to lifestyle.

Keyword: Lifestyle, Sexual worker, Women's Decision.

ABSTRAK

Di Indonesia, jumlah kasus baru penderita HIV tahun 2017 sebanyak 48.300, dan kasus baru AIDS 9280 kasus. Selain itu, infeksi HIV yang terjadi pada perempuan sebesar 17.579. Di Jawa Tengah, jumlah kasus baru HIV pada tahun 2017 sebanyak 5425, jumlah kasus AIDS 1719. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara gaya hidup dengan keputusan wanita menjadi pekerja seksual. Penelitian ini menggunakan studi analitik observasional, dengan pendekatan desain *case control* dan analisis *chi square*. Subjek adalah wanita pekerja seksual dengan kelompok kasus dan kelompok kontrol (bukan pekerja seksual) di Kecamatan Banjarsari, Surakarta dengan jumlah subjek masing-masing kelompok 100 orang. Variabel dependen adalah keputusan wanita menjadi pekerja seksual dan variabel independen adalah gaya hidup. Keputusan wanita menjadi pekerja seksual berhubungan dan secara statistik signifikan oleh gaya hidup (OR=2,67; CI 95%=1.51 hingga 4.74; p=0.001). Kesimpulannya yaitu keputusan wanita menjadi pekerja seksual berhubungan dengan gaya hidup.

Kata Kunci : Gaya Hidup, Keputusan Wanita, Pekerja Seksual

PENDAHULUAN

Tahun 2030, SDG's berkomitmen untuk mengakhiri epidemi HIV/AIDS,

Tuberculosis, Malaria, Hepatitis, penyakit yang ditularkan lewat air dan penyakit menular lainnya (*International NGO*

Forum on Indonesian Development, 2016).

Setiap hari terdapat 1 juta orang di dunia yang mengalami infeksi menular seksual (WHO,2016). Sedangkan pada tahun 2017, diperkirakan terdapat 36,7 juta orang hidup dengan HIV sebanyak 2,1 juta di antaranya merupakan kasus baru HIV. Kelompok risiko tinggi terkena HIV/AIDS yaitu wanita pekerja seksual, pengguna NAPZA suntik, lelaki yang berhubungan seksual dengan lelaki, narapidana, pelaut, dan pekerja di sektor transportasi (UNAIDS, 2017). Perempuan yang terlibat sebagai pekerja seksual merupakan kelompok yang paling rentan terhadap infeksi HIV dan diyakini menjadi pendorong yang signifikan dari peningkatan kasus baru HIV dan AIDS (Seib *et al.*, 2009). Wanita pekerja seksual dikenal menjadi risiko yang signifikan untuk masalah kesehatan termasuk infeksi menular seksual seperti HIV (Solomon *et al.*,2008).

Di Indonesia, jumlah kasus baru penderita HIV tahun 2017 sebanyak 48.300, dan kasus baru AIDS sebanyak 9280 kasus. Infeksi HIV dominan terjadi pada heteroseksual sebesar 22%.Selain itu, infeksi HIV yang terjadi pada perempuan sebesar17.579.

Di Jawa Tengah, jumlah kasus baru HIV pada tahun 2017 sebanyak 5425, sedangkan jumlah kasus AIDS sebanyak 1719 (Kemenkes RI, 2018). Jawa Tengah merupakan Provinsi ketiga terbanyak yang mengalami HIV/AIDS. Ketiga Provinsi tersebut adalah Jawa Timur, DKI Jakarta, dan Jawa Tengah. Sedangkan Kota Surakarta memiliki kasus HIV kedua tertinggi se-Jawa Tengah setelah Kabupaten Semarang sebesar 38 kasus HIV dan 46 kasus AIDS pada Bulan September 2017 (KPA, 2017).

Wanita Pekerja Seksual (WPS) adalah wanita-wanita yang bekerja menjual/menyewakan tubuhnya untuk kenikmatan orang lain dengan mengharapkan suatu imbalan/upah (Ninik *et al.*, 2012). WPS terbagi menjadi dua

yaitu langsung dan tidak langsung (Vandepitte, 2006). Hal tersebut terjadi di bisnis hiburan seperti karaoke, bar, salon kecantikan, dan panti pijat.

Di Indonesia, transaksi seksual yang dilakukan oleh wanita pekerja seksual adalah ilegal. Pada Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) Pasal 296 dinyatakan bahwa barang siapa dengan sengaja menyebabkan atau memudahkan perbuatan cabul oleh orang lain dengan orang lain,dan menjadikannya sebagai pencarian atau kebiasaan, diancam dengan pidana penjara paling lama satu tahun empat bulan atau pidana denda paling banyak lima belas ribu rupiah (Alrianto M, 2015).

Jumlah WPS diperkirakan diberbagai daerah yang ada di dunia sebagai berikut dari 2,6% di Asia, 4,3% di sub sahara Afrika, dan 7,4% di Amerika Latin (Eileen *et al.*, 2013). Prevalensi WPS terbanyak adalah kalangan perempuan dewasa (usia 25-49 tahun) (Thein, Aung and McFarland, 2015). Menurut Kementerian Kesehatan (2017), di Indonesia jumlah WPS sebanyak 177.200 - 265.000 orang. Jumlah pelanggan mereka jauh lebih banyak yaitu 2.435.000 – 3.813.000 orang. Prevalensi WPS yang terkena AIDS dari Bulan Oktober sampai Desember yaitu252 orang.

Tingginya jumlah WPS dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah gaya hidup (Nari J *et al.*, 2015). Gaya hidup hedonis sudah ditiru oleh remaja. Berdasarkan pengamatan dari peneliti terdahulu bahwa perilaku hedonis dapat mudah ditemui seperti sikap berfoya-foya, banyaknya remaja menjadi pengunjung di tempat keramaian serta maraknya seks bebas. Berkembangnya gaya hidup hedonisme ini juga menyebabkan munculnya permasalahan lain seperti krisis moral kalangan generasi penerus bangsa.

Pada saat ini, bebasnya pergaulan akibat gaya hidup hedonis dan WPS mulai menjangkiti kaum wanita yang tentunya bertolak belakang dengan budaya, norma

dan agama yang dianut mayoritas masyarakat Indonesia (Ninik *et al.*, 2012).

Hedonisme merupakan pandangan bahwa kenikmatan merupakan tujuan hidup dan tindakan manusia. Tujuan hidup pada manusia ini adalah bersenang-senang, seorang hedonis bisa merasa senang, puas, dan bahagia ketika ia membeli barang-barang kesukaannya, terutama dari *brand* ternama (Ninik *et al.*, 2012).

Prinsip hedonisme ini menganggap bahwa hal yang baik merupakan sesuatu yang mendatangkan kesenangan, sedangkan sesuatu yang mendatangkan kesusahan, penderitaan, atau tidak menyenangkan merupakan hal yang tidak baik. Seseorang yang menganut prinsip hedonisme menjadikan kesenangan sebagai tujuan hidupnya (Octaviani, 2014).

Gaya hidup seseorang juga dapat terlihat dari perilaku dan bagaimana orang itu memandang hidupnya. Penyebab terbentuknya gaya hidup seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan, hal tersebut memungkinkan setiap individu ketika memulai dan mengubah gaya hidup mereka tergantung pada lingkungannya (Warokoh, 2018).

Individu dengan gaya hidup hedonis akan lebih mementingkan penampilan fisik. Berharap dengan tampil glamour akan menimbulkan kesan modern dan prestisius (Suciptaningsih, 2017).

Ada dua faktor yang mempengaruhi gaya hidup hedonisme seorang individu, yakni faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri individu yang didasarkan pada keyakinan diri sendiri untuk memiliki gaya hidup sesuai dengan keinginannya) dan faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar individu yang dipengaruhi oleh kelompok referensi) (Suciptaningsih, 2017).

Praja dan Damayantie (2013), menyatakan bahwa bentuk gayahidup hedonisme pada mahasiswa meliputi pergaulan bebas yakni menikmati dunia malam dengan clubbing dan mengunjungi

tempat hiburan malam yang lain, mengkonsumsi minuman keras sampai narkoba. Konsumtif agar penampilannya terlihat fashionable dan sering mengikuti taruhan judi online. Hal tersebut merupakan front stage, sedangkan back stage-nya adalah tidak peduli pada proses perkuliahan, contohnya jarang masuk kuliah, titip absen, serta mengupah jasa pengerjaan tugas kuliah. Dampaknya, mengerucut pada tiga hal yakni, penurunan motivasi dan prestasi belajarnya, perubahan gaya hidup menjadi matrealistis, dan berubahnya pola pikir menjadi pragmatis serta apatis.

Trimartati (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa gaya hedonisme WPS ditujukan dalam bentuk memakai barang branded, memiliki beberapa handphone mahal sekaligus, hal dilakukan agar lebih percaya diri dan untuk mengikuti trend. Ada juga yang memilih menempati kos dengan harga sewa yang cukup mahal agar terkesan mewah. Selain itu, ada juga yang sering shopping barang-barang tertentu dengan teman-teman, senang berfoya-foya, sering pergi keluar malam untuk “dugem” agar terlihat kaya. Aktivitas tersebut menurut dapat dikatakan sebagai bentuk *front stage* gaya hidup, yakni peran yang dimainkan agar terkesan glamour, mewah, kaya dengan membangun identitas tertentu. Sedangkan *back stage* yang terjadi adalah berbagai carayang digunakan untuk dapat bergaya hedonis tersebut. Hal itulah yang mendorong beberapa wanita untuk menjadi pekerja seksual karena dituntut gaya hidup yang mewah/hedonisme.

Sedangkan menurut Nuraini (2016), bahwa faktor yang melatarbelakangi terjerumusnya wanita menjadi pekerja seksual antara lain yaitu gaya hidup. Sementara itu, (Okigbo *et al.*, 2014) menyatakan bahwa di Liberia ditemukan orangtua menjadi pendorong anaknya menjadi pekerja seksual untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka karena terdesak oleh ekonomi. Ditemukan juga orang tua mendorong anaknya untuk ter-

libat dalam perilaku ini dengan laki-laki yang lebih tua dan berpotensi kaya sebagai sumber tambahan pendapatan bagi keluarga mereka.

Berdasarkan studi pendahuluan di dapatkan data dari Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Surakarta bahwa jumlah kumulatif angka kejadian HIV/AIDS dari 2005 sampai September 2018 yaitu 561 orang. Angka kejadian kasus HIV baru berjumlah 39 orang dan kasus AIDS baru berjumlah 46 orang. Sedangkan pekerjaan yang berisiko menyebabkan HIV/ AIDS adalah wanita pekerja seksual dengan angka kejadian HIV sebesar 102 orang dan AIDS sebesar 53 orang. Jumlah wanita pekerja seksual di Kecamatan Banjarsari yaitu 428 orang. Dari data tersebut, penulis tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul, "Hubungan Gaya Hidup dengan Keputusan Wanita Menjadi Pekerja Seksual di Kecamatan Banjarsari, Surakarta".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain studi analitik observasional dengan pendekatan studi kasus kontrol. Lokasi penelitian di daerah Kecamatan Banjarsari Surakarta. Penelitian dilakukan selama satu bulan pada bulan November 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah populasi kasus yaitu seluruh wanita pekerja seksual di Kecamatan Banjarsari, Surakarta, Populasi kontrol yaitu wanita yang tidak menjadi pekerja seksual di Kecamatan Banjarsari. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan cara *fixed disease sampling*.

Variabel yang digunakan yaitu variable dependen dan variable independen. Variabel dependen yaitu keputusan wanita menjadi pekerja seksual. Variabel independen yaitu gaya hidup. Definisi operasional gaya hidup adalah cara wanita pekerja seksual dalam menjalani dan melakukan berbagai hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Keputusan wanita menjadi pekerja seksual adalah suatu hasil dari

proses berpikir seseorang yang membawa pada pemilihan suatu jalur tindakan menjadi wanita pekerja seksual.

Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada kuesioner. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas korelasi item-total didapatkan bahwa pada pengukuran variabel gaya hidup menghasilkan nilai *Cronbach's Alpha* ≥ 0.70 , sehingga semua butir pertanyaan dinyatakan reliabel.

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Item Total Correlation (r)	Alpha Cronbach
Gaya Hidup	$\geq 0,24$	0,75

HASIL PENELITIAN

Karakteristik dari 200 subjek dilihat dari umur wanita pekerja seksual ≤ 30 tahun sebanyak 104 subjek dengan prosentase 52% dan >30 tahun sebanyak 96 subjek dengan prosentase 48%. Pendidikan $<SMA$ sebanyak 120 subjek dengan prosentase 60% dan $\geq SMA$ sebanyak 80 subjek dengan prosentase 40%. Wanita dengan status perkawinan janda sebanyak 103 subjek dengan prosentase 51,5% dan kawin sebanyak 97 subjek dengan prosentase 48,5%.

Tabel 2. Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik	n	%
Umur :		
≤ 30 tahun	104	52
> 30 tahun	96	48
Pendidikan :		
$< SMA$	120	60
$\geq SMA$	80	40
Status Perkawinan :		
Janda	103	51,5

Kawin	97	48,5
-------	----	------

Tabel 3. Karakteristik Subjek Penelitian antara Kelompok Kasus dan Kontrol

Karakteristik	WPS		Tidak WPS	
	n	%	n	%
Umur :				
≤ 30 tahun	59	59	37	37
> 30 tahun	41	41	63	63
Pendidikan :				
SD	47	47	3	3
SMP	49	49	21	21
SMA	4	4	76	76
Status Perkawinan :				
Janda	19	19	22	22
Kawin	81	81	78	78

Tabel 3. terlihat kelompok kasus terbanyak pada umur ≤30 tahun yaitu sebesar 59%. Pada kelompok kontrol terbanyak pada umur >30 tahun yaitu 41%. Kelompok kasus untuk pendidikan terakhir prosentase tertinggi pada jenjang

SMP yaitu 49%. Pada kelompok kontrol prosentase tertinggi pada jenjang SMA yaitu sebesar 76%. Kelompok kasus untuk status perkawinan prosentase tertinggi janda yaitu sebesar 81%. Kelompok kontrol untuk status perkawinan prosentase tertinggi kawin yaitu 78%.

Tabel 4. Deskripsi Variabel Penelitian.

Variabel	n	min	maks	mean	SD
Gaya Hidup	200	0	14	5,84	3,58

Tabel 4. statistik deskriptif variabel antaralain nilai minimum, nilai maksimum, nilai *mean* dan standart deviasi. Tabel diatas untuk mengukur variabel dengan skala kontinu, baik variabel dependen dan variabel independen. *Mean* menggambarkan nilai rata – rata, sedangkan standart deviasi (SD) menggambarkan seberapa jauh bervariasi data. Jika nilai SD yang kecil merupakan indikasi bahwa data representative.

Tabel 5. Analisis Bivariat Gaya Hidup dengan Keputusan Wanita Menjadi Pekerja Seksual.

Variabel	Kategori	Keputusan				OR	CI95%	p
		WPS		Tidak WPS				
		n	%	n	%			
Gaya Hidup	Tidak mewah	35	37,2	59	62,8	2,67	1,51-4,74	0,001
	Mewah	65	61,3	41	38,7			

Tabel 5. menunjukkan variabel gaya hidup tentang pekerja seksual menunjukkan bahwa gaya hidup yang mewah memiliki kemungkinan 2.67 kali lebih besar untuk wanita menjadi pekerja seksual. Secara statistik signifikan (OR=2.67; p= 0.001).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan positif sebesar 6.20 yang secara statistik signifikan antara gaya hidup dengan keputusan wanita menjadi pekerja seksual (OR=6.20; CI 95% = 1.81-21.24; p=0.004). Wanita yang memiliki gaya hidup mewah memiliki kemungkinan

lebih tinggi untuk menjadi pekerja seksual dibandingkan wanita yang tidak memiliki gaya hidup mewah. Penelitian (Ningrum *et al.*, 2014) ini menggunakan metode kualitatif dengan 5 informan. Hasil penelitian ini terdapat gayahidup mewah identik dengan modernisasi sehingga kalangan remaja menjadi korban. Jika remaja tidak mampu mengatasi gejolak keinginan ini, maka mereka bisa menghalalkan segala cara termasuk menjadi PSK.

Hasil penelitian dari Zembe *et al* (2013), bahwa perempuan muda yang terlibat dalam transaksi seks untuk memenuhi berbagai kebutuhan. Faktor-

faktor yang mempengaruhi permintaan yang tinggi untuk transaksi seks di kalangan wanita muda karena mengejar gaya hidup yang mewah, peningkatan ketersediaan komoditas, dan meluasnya penggunaan teknologi yang sangat maju. Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan fenomenologi menggunakan 5 informan.

Hasil penelitian dari Husic *et al* (2009), bahwa gaya hidup menunjukkan status “efek sombong” antara responden yang membeli barang-barang mewah dalam upaya untuk membedakan dirinya dengan yang lain. Sehingga pekerja seksual yang gaya hidupnya mewah karena ingin terlihat beda dari orang lain dan terlihat sebagai wanita yang sukses. Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan fenomenologi menggunakan 4informan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Zembe *et al* (2013), bahwa perempuan muda yang terlibat dalam transaksi seks untuk memenuhi berbagai kebutuhan. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan yang tinggi untuk transaksi seks di kalangan wanita muda karena mengejar gaya hidup yang mewah, peningkatan ketersediaan komoditas, dan meluasnya penggunaan teknologi yang sangat maju.

Melati (2016) dalam penelitiannya bahwa wanita yang pergi ke kafe, menyatakan ketika mengunjungi kafe, pada saat itu kafe akan menjadi panggung untuk memainkan sebuah peran yang akan ditampilkan. Wanita tersebut mengambil peran dan memilih topeng yang akan dikenakan untuk membentuk suatu konsep yang akan menyatu dalam dirinya. Peran dan topeng ini dibentuk dalam *front stage* diri individu itu sendiri. Dalam membangun *front stage* terdapat hal – hal yang berkaitan dengan simbol dan peralatan penunjang penampilan pada saat berada di panggung depan. Kafe digunakan untuk memenuhi kebutuhan yang berkaitan dengan gaya hidup, kesenangan dan simbol identitas gaya “tongkrongan” mahasiswa zaman “*now*”. Kafe yang dipilih menunjukkan prestise

atau kelas sosial yang akan dicitrakan. Semakin tinggi biaya (mahal) yang dikeluarkan ketika berada dalam kafe tersebut maka semakin tinggi pula prestise yang dibangun. Lebih lanjut dijelaskan bahwa mahasiswa yang memilih kafe mahal sebagai “tongkrongannya” juga akan mengenakan fashion yang mahal pula sehingga akan melengkapi penampilannya untuk dapat terkesan glamour. Bagian dari *back stage*- nya adalah bahwa untuk memenuhi gaya hidup tersebut mereka melakukan berbagai macam cara. Berdasarkan hasil penelitian, wanita tersebut bekerja sebagai pekerja seksual demi mengikuti gaya hidup yang kekinian dan mewah yang pastinya juga didukung karena gaya hidup dilingkungannya.

Penelitian Tambingon *et al* (2016) mengenai gaya hidup hedonisme mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi di Kota Manado menunjukkan bahwa untuk menampilkan kesan glamour maka mahasiswa tersebut memiliki gaya hidup yang konsumtif dengan membeli pakaian dan aksesoris penunjang agar terlihat modis dan mengikuti trend yang sedang berkembang. Ini menunjukkan *front stage* yang ingin ditampilkan. Sedangkan *back stage*-nya adalah bahwa agar dapat mengikuti trend tersebut mahasiswa sampai ada yang menjadi pekerja seks komersil(PSK).

Yuliyasinta *et al* (2017) menyatakan bahwa *front stage* mahasiswa di Yogyakarta dalam gaya hidup hedonisme pada aspek minat seperti gemar membeli barang branded saat jalan-jalan di mall, dengan mengenakan barang branded mahasiswa yang bersangkutan merasa senang, sebab menjadi pusat perhatian dan menciptakan kesan mewah. Dari aspek aktivitas seperti nongkrong di kafe hingga larut malam, meskipun keesokan harinya harus kuliah, jalan-jalan ke mall, menonton film di bioskop. Dari aspek opini, mahasiswa mengakui bahwa gaya hidup hedonisme lebih cenderung untuk

bersenang-senang, ketikamelakukan aktivitas di atas hanya sekedar mencari kesenangan dan kepuasan. Backstage-nya adalah mahasiswa tidak masuk kuliah, menggunakan uang kuliah untuk bisa memenuhi gaya hidupnya, dan mengorbankan waktunya untuk hal-hal tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Gaya hidup hedonisme dan konsumerisme di kalangan wanita pekerja seksual merupakan sebuah media untuk menunjukkan kepada orang lain bahwa mereka merupakan bagian dari sekelompok komunitas yang diinginkannya. Berdasarkan paparan di atas jelas bahwa gaya hidup hedonisme dan konsumerisme di kalangan wanita pekerja seksual yang dimunculkan di area publik adalah kegiatan untuk mencari kesenangan dan kenikmatan duniawi guna menampilkan kesan mewah, glamour, kekinian dan harga diri serta ingin menunjukkan kelas sosialnya. Meskipun di belakang itu mereka harus mengorbankan berbagai aspek, mulai dari energi, waktu, pikiran bahkan harga diri. Kesemuanya itu dilakukan hanya untuk mencitrakan diri, mengambil peranan dalam interaksi sosial yang dibangun oleh komunitasnya. Sehingga dapat disimpulkan dari penelitian ini bahwa terdapat keputusan wanita menjadi pekerja seksual berhubungan dengan gaya hidup (OR=2,67; CI 95%=1.51 hingga 4.74; p=0.001).

Saran

Saran kepada responden bahwa harus bisa mengontrol diri ketika berinteraksi dengan komunitasnya. Tidak perlu berperan menjadi orang lain untuk dapat diterima dalam komunitas tersebut. Karena peran yang dilakonkan pasti akan menuntut banyak hal yang pada akhirnya dapat merugikan dirinya sendiri.

Saran kepada pemerintah Surakarta yang diwakilkan oleh KPA untuk selalu mendata pekerja seksual

setiap saatnya. Karena setiap waktu jumlah WPS mengalami peningkatan. Sehingga harus setiap saat dipantau. Perbanyak sosialisai tentang kesehatan reproduksi dan bahaya penyakit HIV/AIDS dikalangan remaja sehingga tidak ada lagi remaja yang terjerumus menjadi pekerja seksual hanya karena menuruti gaya hidup.

Saran kepada peneliti selanjutnya untuk dapat menggali lebih dalam motif mengenai mengapa wanita tersebut menjadi pekerja seksual yang didukung dengan variable lainnya seperti dukungan teman sebaya. Jenis penelitian yang digunakan kalau bias mengabungkan dua jenis penelitian yaitu kuantitatif dan kualitatif sehingga hasil yang didapat dapat memberikan gambaran yang sangat jelas mengenai factor-faktor yang mempengaruhi wanita menjadi pekerja seksual itu apa saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Alrianto, (2015). *Kajian Kriminologi Terhadap Praktek Prostitusi*.
- Anggelika, Yeny Chintya Rani. 2016. Pengaruh Gaya Hidup Hedonisme terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi Kasus pada Mahasiswa PKn di Universitas Pasundan Bandung). Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Pasundan Bandung.
- Dasgupta, S. (2013) 'Poverty as a contextual factor affecting sexual health behavior among female sex workers in India', *Qualitative Health Research*, 23(6), pp. 825–833.
- Eileen. 2013. *Hiv/STI Risk Among Venue-Based Female Sex Workers Across The Globe: A Look Back And The Way Forward*, 10, Pp. 20-24.
- Irwansyah, L. (2016) 'Kemiskinan, Keluarga dan Prostitusi pada Remaja', *Psychology and Humanity*, 2, pp. 19–20.

- Kementerian Kesehatan RI (2017) 'Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2016', *Kementerian Kesehatan RI*, p. 100.
- Lestari, D. (2010) 'Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Sikap dan Perilaku PSK Dalam Rangka Pencegahan IMS di Lokalisasi Gajah Kumpul Kabupaten', *Universitas Sebelas Maret Surakarta, Fakultas*
- Malakar. (2015) 'Hazardous Health Behavior of Female Sex Workers : A Case Study of', 4(8), pp. 55–59.
- Mamarodia.(2017) 'Menular Seksual Pada Siswa Di Sma Dharma Wanita Pineleng', pp.103–113.
- Melati, Metta Rahma. 2016. Analisis Konsep Dramaturgi Erving Goffman Dalam Pola Penggunaan Ruang Publik Kafe Oleh Mahasiswa di Kota Surakarta. Skripsi.FKIP.Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Okigbo, C. (2014) 'Risk Factors for Transactional Sex among Young Females in Post- Conflict Liberia', *African Journal of Reproductive Health Afr J Reprod Health*, 18(183).
- Praja, Damayantie. (2013) Potret Gaya Hidup Hedonisme Di Kalangan Mahasiswa', *Jurnal Sociologie*.Vol. 1(3).pp.184-193.
- Seib, C. (2009) 'Sexually transmissible infections among sex workers and their clients: Variation in prevalence between sectors of the industry', *Sexual Health*, 6(1), pp. 45–50.
- Solomon, M. M., Smith, M. J. and Del Rio, C. (2008) 'Low educational level: a risk factor for sexually transmitted infections among commercial sex workers in Quito, Ecuador', *International Journal of STD & AIDS*, 19(4), pp.264–267.
- Tambingon, Joulanda, Femmy C.M Tasik dan Antonius Purwanto. (2016). Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi di Kota Manado. *Jurnal Administrasi Publik*. Vol 1.No. 043.
- Thein, S. T., Aung, T. and McFarland, W. (2015) 'Estimation of the Number of Female Sex Workers in Yangon and Mandalay, Myanmar', *AIDS and Behavior*, pp. 1941–1947.
- Trimartati, Novita. 2014. Studi Kasus Tentang Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan. *PSIKOPEDAGOGIA* Vol. 3. No.1 Tahun 2014.Hal.20-28.
- UNAIDS (1997) 'Kelompok Berisiko Tinggi', p. 1997.
- Vandepitte, J. (2006) 'Estimates of the number of female sex workers in different regions of the world', *Sexually Transmitted Infections*, p. iii18-iii25.
- World Health Organization (no date) 'WHO | Sexually transmitted infections (STIs)', *World Health Organization Website*.
- Wulandari, M. J. (2017) 'Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Rumah Tangga Terhadap Sikap Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana,pp.1–35.